

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku manusia dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalaman berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perjalanan kehidupan manusia dibutuhkan usaha untuk dapat menjaahtherakan kehidupannya dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Terkadang dalam memenuhi kebutuhan banyak masyarakat yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ada dari mereka yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh, namun tidak sedikit dari mereka yang menggunakan cara praktis yang menyimpang dari norma masyarakat dan agama.

Sedangkan dalam tuntutan agama sudah menjelaskan bahwa tiada Tuhan yang berhak di sembah kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pandangan Islam, Islam tidak mengenal ajaran atau ritual yang dilakukan untuk mendatangkan rejeki dan menyembah benda ghaib. Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna, Al-qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup dan berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan perilaku manusia.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Negeri yang terkenal dengan kekuatan tradisi leluhur dari Sabang hingga Merauke yang menyimpan keanekaragaman adat-istiadat. Masyarakat Indonesia terdiri dari etnis, suku, ras, dan budaya dari berbagai macam latar belakang sosial yang khas. Setiap etnis maupun suku memiliki cara berpikir dan menanggapi sesuatu yang dipengaruhi oleh hasil dari proses belajar antara individu dengan budaya setempat. Dalam proses belajar tersebut individu menanamkan kepribadian,

perasaan, emosi dan sikap. Dalam kehidupan manusia kebudayaan memegang peranan penting yang diturunkan dari generasi ke generasi, karena budaya tumbuh melalui suatu proses.

Salah satu etnis yang masih memegang teguh warisan leluhur yaitu etnis Jawa. Di Jawa banyak leluhur yang dijadikan tumpuhan persembahan. Pemujaan pada tokoh-tokoh mistis sering terjadi. Persembahan dan pemujaan yang mereka lakukan dalam bentuk ritual. Orang Jawa yang masih memuja Dewi Sri, Nyi Rara Kidul, Mbah Cikal Bakal, serta Penemu ajaran *Kejawen*, dan sebagainya. Leluhur yang telah tiada biasanya dijadikan kiblat atau paling tidak perantara hidup.

Ilmu Kejawen sejatinya merupakan kebudayaan lokal yang diturunkan oleh nenek moyang kita, terutama orang yang mempunyai garis keturunan darah Jawa. Beberapa ritual Kejawen kini dikritik oleh beberapa pihak sebagai perilaku musyrik. Meski begitu banyak orang masih melakukan ritual Kejawen. Tidak hanya orang biasa, beberapa artis pernah melakukan ritual Kejawen dengan berbagai alasan. Entah itu melestarikan budaya atau kepentingan *shooting*. Seperti yang dilakukan oleh Roro Fitria, artis yang memiliki garis keturunan Keraton Yogyakarta ini beberapa melakukan ritual Kejawen, karena menurutnya itu merupakan kebutuhan yang disebut *Spiritual Practition*. Selain Roro Fitria, Dewi Persik dan Julia Peres juga pernah mengaku menjalani ritual Kejawen secara rutin. Artis legendaris Suzana yang terkenal berkat perannya sebagai Nyi Roro Kidul dan hantu di film lawas ini terkenal sering makan bunga melati. Menurut suaminya, mendiang istrinya sering melakukan ritual puasa Kejawen (Brilio.net, 2017).

Pemuliaan leluhur dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan sikap dan kepercayaan. Dalam suatu komunitas, bentuk pemujaan tersebut mengandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan ada campur tangan dalam kehidupan manusia, oleh karenanya harus ditenangkan, atau bahwa kehidupan manusia sendiri dapat mengembangkan kesejahteraan leluhur yang telah meninggal dalam kehidupan berikutnya.

Lewelyn dan Fielding (1984) dalam Graham (2005) menunjukkan bahwa memopulerkan terhadap beberapa pemujaan ini adalah tidak berdasar. Mereka berpendapat bahwa sikap penolakan terhadap pemujaan-pemujaan tersebut tidak didasarkan pada analisis rasional terhadap karakteristik objektif dari proses pemujaan tersebut, namun didasarkan pada sikap oposisi mereka pada adat-istiadat. Betapa pun anehnya sebagian dari pemujaan ini akan tampak, jauh dari tidak masuk akal, dan orang perlu percaya pada sesuatu yang tidak rasional (Whitchom, 1981 dalam Graham, 2005).

Menurut Soehardi dalam Suwardi (2018) menyatakan bahwa keyakinan pra-Hindu-Jawa meyakini bahwa jiwa akan hidup kekal setelah mati di alam roh. Mereka percaya bahwa jenazah yang dikubur *mujur ngalor* (mengarah ke utara) dan jiwanya disembahyangkan melalui kuburan, kelak akan kembali ke asal-usulnya. Dengan demikian ada hubungan antara jiwa seseorang yang mati melalui makam. Makam berfungsi sebagai medium menyembahyangkan dan representasi kematian seseorang. Kematian dan kuburan merupakan ruang penting bagi perjalanan mistis Kejawen.

Menurut Russel (1959) dalam Graham (2005) mengemukakan bahwa mistisme di berbagai zaman dan wilayah dikarakterisasikan dengan keyakinan-

keyakinan tertentu. Konsep tentang realitas dibalik dunia tampak dan yang sangat berbeda dengan dunia tampak. Pengetahuan tentang hal ini diperoleh melalui jalan wahyu, pencerahan atau intuisi, yang terjadi secara tiba-tiba, merasuk, dan memaksa, yang disertai dengan terbukanya misteri dari kearifan tersembunyi. Dengan demikian, mistisisme adalah perkembangan dari persepsi, kesadaran, dan sensitivitas secara terus menerus yang menjadikan individu dapat membenamkan diri kedalam puncak rahasia alam semesta, bersama-sama dengan hakikat dan takdir manusia sendiri, dan bekerja seiring dengan kekuatan-kekuatan alam semesta.

Realitas takhayul atau mitos Jawa diwujudkan melalui bentuk upacara ritual dan lebih berkaitan dengan kepercayaan. Masyarakat Jawa percaya bahwa mitos atau takhayul tidak hanya mengandung arti atau tafsiran, melainkan suatu keharusan yang perlu dijalankan guna mensyukuri apa yang Tuhan berikan dan alam supranatural kerjakaan yang dianggap bukan hanya sebuah pemikiran, melainkan merupakan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan Sang Ilahi.

Itulah sebabnya, hampir semua ritual masa lalu selalu dikaitkan dengan keagamaan. Ritual dikemas dengan mistis Kejawen. Ritual *Sraddha* di Majapahit dapat menjadi *prototype* kehadiran *Grebeg Pasa* pada kehidupan orang Jawa belakangan ini, yang ditemukan di Kasultanan Surakarta dan Yogyakarta. *Grebeg* adalah suatu ritual yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan. *Sraddha* berubah menjadi *sadran* pada kehidupan Jawa masa kini, ziarah ke makam leluhur biasanya dilaksanakan di bulan *Ruwah*, sebelum bulan Ramadhan.

Sama halnya dengan pelaku mistik kejawen yang dilakukan di Desa Cendono Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Mayoritas masyarakat desa sangat percaya dengan hal-hal mistis. Misalnya hari Kamis malam Jum'at Legi, banyak masyarakat Desa Cendono yang berbondong-bondong ziarah ke makam, bukan hanya ke makam sanak keluarga melainkan juga ke makam-makam yang dikeramatkan oleh penduduk desa. Tidak hanya sekedar untuk berziarah, terdapat pula orang-orang yang bersemedi atau bertapa di makam tersebut, dengan membakar dupa dan menaburkan bunga, mereka pun melakukan ritual untuk bersemedi.

Ada pula warga yang membawa tumpeng dan sesaji, atau dalam istilah Jawa disebut dengan *Cok Bakal* yang menjadi salah satu syarat pembukaan dalam melakukan ritual semedi. Dalam ritual ini selalu menghadirkan sesaji, sebagai langkah negosiasi dengan makhluk ghaib. Jika orang Jawa tidak mampu menyediakan sesaji, rasanya ada yang kurang lengkap. Tidak jarang ada warga sampai menginap di area pemakaman guna mendapatkan apa yang menjadi hajat mereka. Bukan hanya warga desa setempat, terdapat beberapa warga desa lain yang juga ikut serta dalam ritual semedi di makam keramat di Desa Cendono untuk mencari jati diri dan ketenangan jiwa. Tidak jarang dari mereka yang tinggal sampai berhari-hari, bahkan sampai berbulan-bulan. Mereka pantang pulang sebelum apa yang mereka harapkan atau hajat mereka telah terpenuhi.

Mereka rela meninggalkan keluarga dan kampung halaman. Secara finansial, kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi serta seorang anak yang masih membutuhkan peran orang tua dalam membantu masa perkembangan anak. Mereka rela melakukan apa saja demi mengejar apa yang menjadi keinginan

mereka. Keinginan tiap individu berbeda-beda, ada dari mereka yang mencari jati diri, meminta agar diberi kekayaan, usaha lancar, dan memiliki kedikdayaan atau tahta.

Juru kunci makam keramat yang ada di Desa Cendono turut memberikan pernyataan tentang ritual nyadran yang dilakukan oleh warga Desa Cendono dan juga warga mancadesa, sebagai berikut.

“Nyadran iku asline dungakno leluhur cek oleh timbal balik ngunu. Lek seng sampek jalok-jalok nang kuburan iku salah gunane malian, ojok sampek njalok nang nggen ngunu. Masi bien yo ngunu, saking kepingine oleh cepet koyok-koyok’o moro oleh broyong-broyong, yo diliwatno mboh teko opo ngunu petunjuk’e. Lek sak iki koyok wong jobohe deso iku dijatah telung dino wes dikongkon mole, gak oleh suwe-suwe, dadi onok batese. Kadang uwong iku werno-werno penjaluk’ane, yo iku mangko jalok togel male disalah gunakno. Padahal asline yo dungakno leluhur ngadang barokahe”. (“Nyadran itu sebenarnya mendoakan leluhur agar mendapatkan timbal balik. Kalau sampai ada yang minta-minta ke kuburan itu sudah disalahgunakan, jangan sampai meminta ke tempat-tempat seperti itu. Dulu pernah ada, ingin mencari jalan yang cepat seakan-akan bisa mendapatkan secara langsung, padahal kita tidak tahu lewat mana nanti petunjuknya. Kalau sekarang ada orang dari manca desa sayang mau melakukan ritual di sini mendapat jatah hanya tiga hari saja, setelah itu sudah di suruh pulang, tidak boleh berlama-lama, agar ada batasnya. Terkadang memang orang itu bermacam-ragam yang menjadi permintaannya, kadang minta nomer togel itu kan jadi disalahgunakan. Padahal sebenarnya hanya mendoakan leluhur agar mendapatkan keberkahan”) (Hasil wawancara 20 Mei 2019).

Ilustrasi serupa juga diperoleh peneliti saat mewawancarai salah satu guru spiritual peneliti yang juga pelaku mistik kejawen (*Nyadran*), berikut cuplikan hasil wawancara.

“Nyadran iku dijopok teko tembung hadran, nyadran iku nyadroh utowo hadroh, dadi hadir maknane. Lah nyadran iku biasae dilakoni lek onok selamatan, contohne koyok mantu, nyunat, onok pengajen, iku perlu nyadran. Kadang-kadang deso duwe gawe seng diarani bersih deso utowo sedekah bumi iku perlu nyadran. Ngunu iku lek wong Islam ngenteni lek onok acara tertentu tok. Lek wong Hindu seje maneh, biasae onok seng saben dino, onok seng seminggu pisan. Barang nyadran iku yo tergolong tradisi. Koyok lek wong Jowo cek dijangkung nang dulure dewe, ari-arine dikek’i kembang ambek lampu, loh iku termasuk nyadran yoan, sebab kakang kawah diguak gek kali, adi ari-ari dipendem ngarepe umah. Kadang yo lek tepak dino lahire dekne iku poso sedino. Kadang nyadran iku perlu dilakoni lek onok kejadian, koyok gek kampung iki lek gak dikek’i sajen-sajen iku dadi masalah, iku perlu nyadran. Wong nyadran iku pancene nang bongso alus, bongso jin, bongso dedemit, lek gak nyadran iku gudo nang wong kampung. Moro-moro onok penyakit gatel-gatel, kadang tanduran gek sawah moro diperuntesi, yo moro kuning. Lah pas waktu iku aku yo nyadran nang sawah, negosiasi ambek bongso ngunu iku supoyo tanduranku iki gak sampek dirusak. Tapi lek sak iki wong obong-obong gek sawah iku wes mulai entek dengan sendirinya, padahal iku yo sek perlu gawe negosiasi ambek seng jogo kunu”. (“Nyadran itu diambil dari kata *hadran*, nyadran itu berarti *nyadroh* atau *hadroh*, yang memiliki makna hadir. Nyadran itu biasanya dilakukan ketika ada acara hajatan, seperti acara pernikahan, khitanan, pengajian, nah itu perlu nyadran.

Kadang-kadang ketika ada acara desa yang disebut dengan bersih desa atau sedekah bumi, itu juga perlu nyadran. Begitulah kalau orang Islam, melakukan ritual ketika hari-hari besar atau acara tertentu. Lain halnya dengan orang Hindu, biasanya mereka melakukan ritual semacam ini hampir setiap hari, atau mungkin setiap minggu. Nyadran ini merupakan tradisi. Kalau orang Jawa, agar dijaga oleh keluarga gaib atau sedulur gaib, ari-arinya ditaburi bunga dan diberi cahaya lampu, nah yang seperti ini juga termasuk nyadran, sebab darah waktu lahir yang disebut *kakang kawah* dibuang ke sungai, dan ari-arinya dikubur di depan rumah. Kadang bertepatan dengan hari kelahirannya orang itu juga perlu berpuasa sehari. Nyadran itu juga perlu dilakukan ketika ada suatu kejadian, seperti di kampung ini kalau tidak menggunakan sesajian akan menimbulkan masalah, itulah sebabnya nyadran itu perlu. Melakukan ritual nyadran itu memang berhubungan dengan makhluk halus, jin, dan dedemit, kalau tidak melakukan ritual nyadran nantinya berimbas kepada masyarakat. Tiba-tiba masyarakat terjangkit penyakit gatal-gatal, terkadang juga tanaman di sawah tiba-tiba rusak, menguning. Waktu itu juga saya nyadran di sawah untuk bernegosiasi dengan makhluk astral tersebut, agar tanaman saya ini tidak dirusak. Tapi kalau sekarang ini memang orang yang melakukan ritual di sawah itu sudah mulai habis dengan sendirinya, padahal itu juga perlu untuk bernegosiasi dengan makhluk-makhluk astral yang menunggu di tempat itu”) (Hasil wawancara 22 Mei 2019).

Dalam mempercayai hal-hal mistis atau takhayul tentunya sangat bertentangan dengan ajaran agama. Terlebih lagi hubungan dengan makhluk ghaib yang tentunya akan meminta timbal balik seperti tumbal dan lain sebagainya. Bahaya takhayul juga dapat membuat manusia tersandra oleh sesuatu yang tidak

ada dasar dan ilmunya. Manusia berada dibawah ikatan atau pengaruh sesama makhluk yang merendahkan kedudukannya. Membodohkan/menistakan dan cenderung menempuh jalan pintas. Serta menumbuhkan sikap pesimis, skeptif, egois, dan takabbur.

Menurut salah satu teori Behavioristik, hal itu termasuk dalam perilaku tahayul (*Superstitious Behaviour*). Skinner mengemukakan bahwa adanya perilaku tertentu yang oleh individu diyakini sebagai penyebab keberhasilan, namun pada dasarnya tidak demikian. Perilaku takhayul muncul ketika penguat terjadi dan ada jarak waktu yang berdekatan dengan perilaku utamanya. Oleh karena itu perilaku yang diperkuat meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku terjadi kembali.

Perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar dari pengalaman-pengalaman hidup dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga perilaku tersebut akan diulang kembali untuk mendapatkan apa yang diinginkan, apabila perilaku tersebut tidak dilakukan maka kejadian-kejadian yang menjadi musibah akan dikait-kaitkan dengan perilaku yang tidak dilakukan, serta individu akan merasa cemas ketika perilaku tersebut tidak dilakukan. Berangkat dari fenomena yang terjadi pada pelaku mistik serta perspektif masyarakat setempat yang percaya dengan ritual-ritual mistik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, membuat peneliti tertarik untuk meneliti Ritual Nyadran dalam Kelompok Etnis Jawa Ditinjau dari Perspektif Psikologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah ini adalah “bagaimana kondisi psikologis pelaku ritual dalam melakukan ritual *nyadran* di Desa Cendono?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi psikologis yang dialami individu ketika melakukan ritual *nyadran* di Desa Cendono.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti serta bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang perilaku takhayul dan kondisi psikologis dalam ritual-ritual yang dilakukan, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan dengan membuat penelitian ilmiah dan sistematis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam keilmuan psikologi bagi berbagai pihak, terutama yang berkaitan dengan problematika budaya, khususnya mengenai budaya orang Jawa (ritual *nyadran*).